

## BAB II

STRUKTUR CERITA DI DAUN TAL

Analisis struktur berguna untuk menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur sebagai kesatuan struktural<sup>1</sup>. Tetapi orientasi analisis pada bab ini tidak dipaksakan pada diskripsi seluruh aspek struktur secara lengkap. Dengan alasan, bahwa unsur penceritaan dalam cerpen kerap mengalami pemadatan, dan faktor tematik cenderung dijadikan acuan untuk mengorbankan unsur lainnya<sup>2</sup>.

Selain itu, peneliti juga tidak menganalisis semua cerpen dalam Cerita Di Daun Tal (selanjutnya disebut CDDT). Karena tidak semua cerpen dalam CDDT memenuhi kriteria gagasan penelitian ini, yaitu : (i) kesadaran tokoh terhadap tatanan sosial, yakni sejauh mana tokoh menyatakan sikapnya, (ii) status mitologi sebagai pijakan kesadaran tokoh. Antologi CDDT memuat empat belas cerpen. Adapun yang memenuhi kriteria di atas dan dianalisis hanya terdiri dari sepuluh cerpen, meliputi : "Jenandung Angin", "Bius, Bisu, Bisa Bulan", "Cerita Di Daun Tal", "Purnama dan Ringkik Kuda", "Jenandung Bulan", "Malam,

---

<sup>1</sup>Maman J. Mahayana, "Analisis Struktural Terhadap Cerpen Gerson Poyk", Horison, (2 Februari 1994). A. Teuw, Jastra dan Ilmu Jastra (Jakarta : Pustaka Jaya, 1988) pp. 135-154.

<sup>2</sup>W. Haryanto, "Realitas Moral Dalam Teks sastra", Amigoz, edisi 12/Tahun IV (September 1998). Imam Muhtarum, "Lokalisasi Dalam Cerpen Indonesia Mutakhir", Retorika, edisi 16 (23 Maret - 5 April 2000).

Para, Bulan", "Sinar Bulan dan Pepohonan", "Megatruh", "Matahari Kurus Kering", dan "Selamat Malam, Mas Gendut". Sedangkan cerpen yang tidak dianalisis meliputi : "Sehabis Hujan", "Maskara", "Benang-benang Bening", dan "Bias-bias Lepas".

Dari keempat cerpen yang tidak dianalisis tidak ditemukan adanya substansi kriteria gagasan di atas. Dengan pertimbangan, bahwa sebuah penelitian harus memiliki satu titik "konvergensi" yang aktual terhadap kesatuan pemaknaannya. Artinya, CDDT tetap harus dipandang sebagai geometri tunggal dan terutama sesuai dengan bidang analisis sehingga hasil analisis tidak berbias percuma.

Selain pemilihan cerpen di atas, peneliti tidak mendeskripsikan seluruh aspek struktur secara lengkap. Karena unsur-unsur tersebut tidak dihadirkan Yanusa Nugroho secara utuh. Orientasi analisis diarahkan pada aspek-aspek yang dominan. Bidang analisis meliputi : penokohan, latar dan alur.

## 2.1 Tokoh dan Penokohan

Posisi dan deskripsi tokoh berguna sebagai gerak identifikasi tokoh yang merujuk pada dunia yang dibayangkan oleh pencerita (Yanusa Nugroho). Melalui tokoh pula dapat digambarkan perihal khazanah tradisi penciptaan yang dianut oleh Yanusa Nugroho.

Jecara sederhana, tokoh bisa dikategorikan sebagai individu yang digerakkan oleh peristiwa teks. Bertolak dari asumsi ini, maka keberadaan tokoh menjadi penting dalam cerita. Pemahaman atas penokohan ini dapat diidentifikasi pada

beberapa metode, yakni : (i) penamaan tokoh, (ii) diskripsi kondisi fisik tokoh, (iii) tabiat dan kebiasaan tokoh<sup>3</sup>.

Dengan ketiga metode ini kemungkinan dari tipikal karakter tokoh dapat didiskripsikan secara kompleks dan kongkrit.

### 2.1.1 Penamaan tokoh

Penamaan Trimo Dingklang dalam cerpen "Senandung Angin" berasal dari bahasa Jawa. Trimo berarti pasrah, Dingklang berarti cacat kaki (pincang). Jika dilihat dari makna pilihan namanya, Trimo Dingklang dapat dianalogikan sebagai individu yang menerima nasib atas kondisinya<sup>4</sup>. Selain itu, penamaan tokoh juga memberikan gambaran batin tokoh. Secara psikologis, Trimo Dingklang diperkenalkan sebagai pribadi yang sabar menerima nasib dan posisi sosial tertentu atas dirinya. Dengan kondisi fisiknya yang cacat Trimo Dingklang pun bekerja di kelompok wayang orang Sekar Budhaya, ia memerankan tokoh Gareng.

Dia tidak sedih dengan peran itu, meskipun banyak yang secara berolok-olok, teman-temannya selalu menjulukinya Gareng Sejati (dia tahu, hal itu lebih ditujukan kepada kondisinya yang cacat itu. (5)

---

<sup>3</sup>Rene Wellek dan Austin Warren, Teori Kesusastaan (Jakarta : Gramedia, 1990). pp. 287-288.

<sup>4</sup>Yanusa Nugroho, Cerita Di Daun Tal (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1992). p. 50.

<sup>5</sup>Ibid, p. 51.

Keadaan sosial yang dihadapi Trimo Dingklang juga diwujudkan oleh sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Tumini, istrinya, menyeleweng karena ia mandul. Pak Zairi, pengurus masjid Al-Ikhlas, menipunya. Tetapi ia tetap sabar meskipun mengetahuinya. Dalam hal ini, pencerita menciptakan citra-citra tertentu yang diadopsi dari mitos wayang. Melalui pikiran tokoh, pencerita memperbandingkan posisi sosial ini dengan peristiwa dalam mitos wayang<sup>6</sup>. Dari analogi inilah, Trimo Dingklang menanggapi nasibnya dengan sabar.

Hal serupa juga dapat ditemukan dalam cerpen "Selamat Malam, Mas Gendut". Penamaan tokoh berasal dari bahasa Jawa, kata gendut berarti gemuk. Pencerita tidak menyebutkan nama tokoh sesungguhnya. Penyebutan Mas Gendut merupakan analogi kondisi fisik tokoh. Tokoh ini juga ditampilkan sebagai pribadi yang sabar, ia dapat menerima keadaan dirinya (kondisi fisiknya) serta tindakan sosial orang-orang sekitarnya akibat kondisi fisiknya tersebut. Selain itu, tokoh Mas Gendut ditampilkan dengan sikap individualnya. Pencerita memperjelas posisi ini dengan menyebutkan, bahwa Mas Gendut adalah seorang pekerja keras. Karena itulah, ia tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan tetangganya. Posisi individual ini dihadapkan pada situasi masyarakat yang masih lekat pada pranata sosial (interaksi antar individu).

"Pulang, Oom?" tegur seseorang dari salah satu rumah kecil, ketika dia berlalu.  
"Makanya, sering ngumpul sama anak-anak sini! Biar nggak kagok kalau ketemu orang! Tuh akibatnya kalau kurang pergaulan!" cerca peronda yang

---

<sup>6</sup>Ibid., p. 51

kedinginan lantaran bajunya basah kuyup.  
 "Lu kan, hampir setahun di sini. Gua kagak pernah lihat lu ikut perkumpulan kampung. Ingat, Lu hidup di kampung!" (7)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penamaan diri tokoh merupakan salah satu cara memahami tipikal karakter tokoh. Kerap kali, penamaan ini juga merupakan analogi dari kesadaran perilaku tokoh. Bahwa, gerak kesadaran perilaku ini oleh pencerita dipertegas melalui gerak sosial di sekitarnya, dalam hal ini gerak sosial tersebut berlangsung dalam masyarakat pinggiran kota.

### 2.1.2 Diskripsi Kondisi Fisik Tokoh

Tokoh Mang Tiar dalam cerpen "Bius, Bisu, Bisa Bulan" digambarkan kondisi fisiknya. Diskripsi ini oleh pencerita diuraikan lewat pikiran tokoh aku, selain menguraikan kondisi fisik tokoh Mang Tiar pencerita juga memaparkan bentuk karakternya. Tetapi kedua uraian tersebut memiliki wujud tipikal berbeda. Artinya, karakter Mang Tiar tidak terwakili oleh diskripsi kondisi fisiknya.

Mang Tiar tetap baik kepada kami semua, bahkan sering menginap dan bercerita kepada kami tentang dongeng-dongeng yang indah. Pada anggapanku, dia orang yang lembut, tidak seseram yang dibayangkan orang. Apalagi postur tubuh yang tak tinggi besar, kulit kuning mirip Cina kecuali matanya yang tajam menghunjam siapa saja yang dipandangnya, selebihnya Mang Tiar adalah orang yang baik menurut ukuran kami, anak-anak yang akrab dengannya.(8)

---

<sup>7</sup>Ibid, pp. 85-92.

<sup>8</sup>Ibid, p. 17.



Bahwa diskripsi di atas berbeda dengan tabiatnya yang kejam sebagai perampok. Fakta ini dapat dijelaskan sebagai akibat fungsional dari masa lalu Mang Tiar yang buruk. Setelah ibunya meninggal ayahnya menikah lagi. Ibu tirinya berlaku kejam. Secara implisit, pencerita menggambarkan fenomena ini lewat dongeng yang diceritakan tokoh Umak (ibu tokoh aku) kepada anak-anaknya.

Begitulah Umak mendendangkan nyanyian pilu dua saudara yang takut pulang ke rumah karena ngeri menerima ancaman gebukan sang ayah yang dihasut istri muda; ibu tiri mereka. (9)

Mang Tiar digambarkan sebagai pribadi yang terasing dalam lingkungan sosialnya. Hal ini selain diakibatkan oleh masa lalunya yang buruk, juga akibat kepergian tokoh Bak (ayah tokoh aku) yang oleh Mang Tiar telah dianggap saudaranya sendiri<sup>10</sup>.

Diskripsi kondisi fisik tokoh tidak dapat secara langsung dipahami sebagai analogi dari tipikal perwatakan tokoh karena situasi sosial kerap kali lebih dominan membangun perwatakan tersebut.

### 2.1.3 Tabiat dan Kebiasaan Tokoh

Karakter perilaku tokoh Jumadi dalam cerpen "Malam, Para, Bulan" diungkapkan lewat masa lalunya yang buruk. Jumadi oleh pencerita digambarkan masa kecilnya telah ditinggalkan ibunya begitu saja, juga istrinya meninggalkan Jumadi dengan membawa bayi hasil dari penyelewengan wanita itu de-

---

<sup>9</sup>Ibid, pp. 13-14.

<sup>10</sup>Ibid, p. 16.

ngan laki-laki lain. Seperti juga Jumadi, bayi itu ditinggal begitu saja oleh ibunya<sup>11</sup>. Secara psikologis, posisi kesejahteraan ini turut membentuk karakter Jumadi yang penuh dendam.

Kepedihan oleh luka terbangun akan mencetak manusia berotak hitam pekat, tulisku di akhir ulasan, dan itu agak merupakan kunci bagi terbentuknya pembacaku.

Bahwa Jumadi akan membentuk dendamnya pada diri si bocah adalah hal yang tak kusetujui. (12)

Berbeda dengan tokoh Wode dalam cerpen "Matahari Kurus Kering". Posisi sosial yang membentuk tipikal perilaku tokoh diwujudkan dari aspek mitologis dalam lingkungan sosial Wode. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang pemuda yang hidup di tengah-tengah masyarakat tradisi, di mana motivasi kognitif Wode sangat dipengaruhi oleh pretensi dari mitos masyarakatnya.

Oleh pencerita, Wode dihadirkan sebagai sosok yang mencoba melawan sistem perlambang takdirnya. Fakta ini ditunjukkan dari posisi tokoh Wisika. Wisikan yang sangat mencintai Wode, memiliki semacam kepercayaan bahwa Wode memiliki semacam kekuatan gaib, dan ia sangat mengharapkan Wode menjadi kepala suku sekaligus ia ingin mempunyai seorang anak dari Wode. Selain pretensi sosial ini, posisi kesadaran perilaku Wode juga dibentuk oleh mitologis dalam kesejarahan masyarakatnya.

---

<sup>12</sup>Ibid., p. 71.

"Air yang menari-nari?" tanyanya ketika itu, setengah tak percaya.

"Ya. Menari-nari meminta nyawa!" jawab Lokamba.

"Kau pernah melihatnya, Lokamba?" tanya si bocah Wode.

"Aku percaya air itu menari-nari, firasatku menuntunku begitu."

Tapi aku ingin melihatnya, kata Wode dalam hati. (13)

Posisi sosial baik diwujudkan sebagai hasil proses konstruksi sosial yang aktual, juga diwujudkan sebagai implikasi pikiran mitologis. Posisi sosial inilah yang turut membentuk keadaan psikologis serta tabiat dari tokoh cerita.

## 2.2 Latar

Unsur latar dalam cerpen tidak sekedar diwujudkan sebagai visualisasi internal teks, tetapi juga potensi penceritaan yang ditemukan pengarang untuk melengkapi teks dengan otensitas peristiwa atau kenyataan yang dapat dibayangkan dari sebuah cerpen.

Pandangan di atas menempatkan aspek latar sebagai lingkungan sosial yang membangun peristiwa teks, sekaligus dipakai sebagai visualisasi dari sistem yang digambarkan oleh pencerita<sup>14</sup>. Artinya latar dapat diasumsikan dalam hubungannya dengan posisi dari otensitas kenyataan, dan pada situasi lain latar mampu membangun peristiwa.

---

<sup>13</sup>Ibid., pp. 79-80.

<sup>14</sup>Imam Muhtarum, loc. cit.

Joseph E. Grims memahami latar sebagai informasi teks dalam pengertian, (i) latar sebagai "background" atau variabel keterangan dalam teks, (ii) latar sebagai evaluasi yang memberikan posisi bagi pencerita untuk menunjukkan sudut pandangnya, (iii) latar sebagai penunjuk waktu dalam teks<sup>15</sup>.

Sesuai pandangan Grims di atas, aspek latar merupakan variabel penceritaan yang mendasari aktivitas tokoh dalam korelasinya dengan kemungkinan dari peristiwa dalam teks, tetapi dalam pemahaman lain latar juga merupakan pandangan dunia pengarang dalam tradisi penciptaannya. Dalam hal ini sejauh mana pengarang lewat gaya penceritaan dan daya intuisinya mampu mengatasi labirin kesadaran yang kerap melingkupi sikap-sikap positivisme pembaca dalam menghadapi teks<sup>16</sup>. Presentasi teks secara ideal tidak berhenti pada situasi fungsional, yakni relasi langsung antara aspek tekstual dan dunia yang dapat dibayangkan darinya, kedua fakta tersebut harus merujuk ke sebuah model dialektika.

Dari pemaparan posisi latar dalam cerpen di atas, maka tercakuplah dua pengertian latar, yakni latar fisik dan latar sosial. Latar fisik adalah lingkungan fisik, atau informasi

---

<sup>15</sup>Jiwa Atmaja, Novel Eksperimental Putu Wijaya (Bandung : Angkasa, 1993), p. 23, mengutip A.L Becker, The Novel English and Various Literature, Origin and Various Genre (Flores Ende : Nusa Indah, 1979), pp. 75-81-85-91.

<sup>16</sup>Muhtarum, loc. cit.

mengenai tempat terjadinya peristiwa. Latar sosial merupakan lingkungan sosial cerita, termasuk di dalamnya status sosial, adat istiadat, dan pandangan hidup tokoh yang melatari peristiwa.

Diskripsi latar berfungsi membentuk suasana dari ekspresi dan tipikal karakter tokoh<sup>17</sup>. Selain itu, latar juga dapat dipahami sebagai petunjuk waktu dalam teks.

Dalam penelitian ini, kedua jenis latar dianalisis karena masing-masing ada keterkaitan. Tetapi dalam CDDT kedua jenis latar tidak hadir secara utuh, dan cenderung hanya satu tipikal latar yang muncul dalam satu cerpen.

### 2.2.1 Latar Fisik

Dalam cerpen "Bius, Bisu, Bisa Bulan" latar fisik ditemukan dari penyebutan istilah tertentu, yakni : (i) "Bak" sebutan bagi ayah, (ii) "Umak" sebutan bagi ibu, (iii) "Mamang" sebutan bagi paman. Selain itu, juga ditemukan istilah yang mengacu pada jabatan sosial, yakni "Pasirah" panggilan bagi kepala dusun.

Melalui penyebutan istilah di atas, dapat diketahui bahwa latar cerpen ini adalah sebuah desa terpencil di Sumatera Selatan<sup>18</sup>. Secara implisit pencerita mendiskripsikan bahwa

---

<sup>17</sup>Wellek dan Warren, op. cit., pp. 290-291.

<sup>18</sup>Jrh, "Yanus Nugroho : Membaca Karya Sastra Perlu Ke-arifan", Majalah Berita Buku, No. 36 Tahun III (Maret, 1992), pp. 11-12.

desa tersebut adalah desa terpencil. Fakta keterpencilan lingkungan fisik tempat tokoh hidup juga merupakan analogi dari ekspresi dan motivasi batin tokoh yang terkucil oleh lingkungan sosialnya. Hal inilah yang sangat mempengaruhi kesadaran perilaku tokoh Mang Tiar sebagai tokoh utama.

"Hidupku terlanjur hitam, Kak. Tak ada lagi yang mau percaya aku bisa pulih lagi," katanya kepada Bak.

"Aku percaya kau bisa, Tiar!"

"Tetapi Kakak hanya seorang diri, sementara di luar kita tak seorang pun yang mau percaya. (19)

Latar fisik dalam cerpen "Cerita Di Daun Tal" adalah sebuah desa bernama Dadapan. Tetapi penyebutan ini tidak bisa dipakai sebagai petunjuk waktu dalam teks, karena nama desa tersebut hanya dapat ditemukan dalam cerita rakyat<sup>20</sup>.

Pencerita juga menyebut istilah-istilah tertentu bagi status atau jabatan sosial, yakni : "Lurah", "Nyai Lurah", "Carik", "Jogoboyo", "Ni Rara" dan "Joko". Dari penyebutan tersebut dapat dipakai untuk pemaparan suatu konstruksi masyarakat yang dibayangkan oleh pencerita, bahwa latar cerpen ini ialah sebuah desa pertanian di Jawa. Hal ini dapat memberikan ilustrasi mengenai model kognitif dari tokoh-tokoh cerita, yakni timbulnya sikap tertentu kepada atasan, atau kepada tokoh tertentu yang berhubungan dengan status sosial.

---

<sup>19</sup> Yanusa Nugroho, op. cit., p. 18.

<sup>20</sup> Bandingkan cerpen ini dengan dongeng "Ande-ande Lumut" atau "Babad Panji" yang mengisahkan kisah cinta antara Raden Panji Asmoro Bangun dan Galuh Candra Kirana.

Tetapi Desa Dadapan bukanlah desa dengan penduduk yang begitu saja berani berbicara dengan atasan. Mereka menganggap lurah mereka, terutama Lurah Gagak Projo, adalah cikal bakal desa Dadapan. (21)

Gambaran sikap penduduk desa Dadapan dapat dikategorikan sebagai latar sosial. Tetapi latar sosial ini merupakan implikasi dari latar fisik, pencerita mempertegas posisi latar sosial sebagai status kesejarahan berupa legenda mengenai asal mula berdirinya desa tertentu<sup>22</sup>. Posisi kesejarahan semacam ini telah menciptakan kepercayaan mitologis, bahwa seorang pendiri desa memiliki status sakral di mata penduduk desa.

Dalam cerpen "Matahari Kurus Kering", pencerita menggambarkan latar fisik adalah sebuah daerah pedesaan dan padang rumput. Sedangkan latar sosialnya ditunjukkan lewat tradisi yang berhubungan erat dengan lingkungan fisik yang berupa padang rumput. Pencerita menyebutkan desa tersebut berada di kaki gunung Wangabe. Tetapi penyebutan ini bersifat fiktif dan tidak dapat dipakai sebagai penunjuk waktu dalam teks. Apabila merujuk pada struktur adat termasuk di dalamnya aspek budaya yang berhubungan dengan kuda, maka dapat diketahui bahwa cerpen ini berlatar daerah Nusa Tenggara yang memiliki tipikal alam berupa padang rumput dan habitat kuda sebagai ciri khasnya.

---

<sup>21</sup>Yanusa Nugroho, op. cit., p. 23.

<sup>22</sup>Ibid., p. 27.

Latar cerpen "Matahari Kurus Kering" juga diwujudkan oleh mitos-mitos berupa dongeng mengenai kesejarahan daerah tersebut<sup>23</sup>. Posisi kultural demikian secara langsung telah memberi pandangan yang bersifat magis terhadap wilayah kognitif penghuninya. Tetapi fakta inilah yang disangkal oleh kesadaran perilaku tokoh Wode, sebagai sikap kritis sekaligus berupaya membuktikan kebenaran mitos tersebut.

Banyak bukti yang membenarkan keganasan raksasa biru di balik bukit Nasika. Satu purnama lalu, Damba dan nosomi dua pemuda Semba di lereng Wangate, pergi bertekad melihat raksasa biru itu. (24)

Sebagai keyakinan kultural dan implikasi faktual telah menentukan kualitas kehidupan emosional dari masyarakat penghuninya. Status simbolik "raksasa biru di balik bukit Nasika" merupakan sudut pandang yang menentukan gerak motivasi batin sekaligus kapasitas tingkah laku. Masyarakat yang digambarkan pencerita hidup sekaligus menghidupi kekuatan legenda dalam dirinya. Fakta ini diperkuat oleh diskripsi mengenai kesadaran internal tokoh yang teridentifikasi pada legenda tersebut justru menopang kebenaran moral yang dikandung legenda tersebut.

### 2.2.2 Latar Sosial

Dalam cerpen "Senandung Angin", pencerita menyebutkan latar fisiknya dengan penyebutan kota Jakarta sebagai tem-

---

<sup>23</sup>Yanusa Nugroho, ibid., pp. 77-79

<sup>24</sup>Ibid., p. 80.

pat hidup tokoh. Pencerita juga menyebut jenis pekerjaan dari tokoh Trimo Dingklang, yaitu sebagai penambal ban sepeda dan pengepel lantai Masjid Al-Iklas di daerah Menteng Pulo<sup>25</sup>. Penyebutan latar fisik tersebut berguna memperjelas posisi waktu dalam cerita, bahwa peristiwa dalam cerpen "Senandung Angin" berlangsung di zaman modern. Tetapi diskripsi latar fisik tersebut bukan aspek yang dominan, pencerita justru menempatkan latar sosial sebagai pembangun dari kesadaran dan identifikasi tokoh Trimo Dingklang.

Latar sosial cerpen "Senandung Angin" oleh pencerita diwujudkan dari sikap pandang Trimo Dingklang dalam menghadapi nasibnya. Sebagai laki-laki cacat dan mandul, Trimo Dingklang dihadapkan oleh perlakuan yang buruk dari orang-orang sekitarnya.

Dia tidak sedih dengan peran itu, meskipun banyak yang secara berolok-olok, teman-temannya selalu menjulukinya "Gareng Sejati" (dia tahu, hal itu lebih ditujukan kepada kondisinya yang cacat itu). (26)

Banyak yang menilai bahwa sulit mendapatkan gadis seperti Tumini (lagi-lagi hal ini dikaitkan dengan kondisi fisiknya) di Jakarta ini.

.....  
Apalagi ketika entah bagaimana, dia tahu bahwa dirinya sebenarnya mandul, sementara dia, Tumini sudah melahirkan lima orang anak laki-laki. (27)

---

<sup>25</sup> Yanusa Nugroho, ibid., pp. 51-54

<sup>26</sup> ibid. .....

<sup>27</sup> ibid. .....

Secara psikologis, Trimo Dingklang digambarkan sebagai sosok yang sabar dan pasrah-terhadap nasibnya. Diskripsi ini oleh pencerita diwujudkan pada aktualisasi fungsional dari pemahaman Niels Mulder, yang dapat dirumuskan sebagai berikut, bahwa manusia yang baik adalah manusia yang sejalan dengan Tuhan, serta dengan tatanan masyarakat yang ditentukan oleh Tuhan<sup>28</sup>. Klaim-klaim kebenaran dalam motivasi batin Trimo Dingklang bersifat paradoksal, karena di satu sisi sebagai aktivitas spiritual, sedangkan di sisi lain merupakan sikap pandang yang tidak rasional dari akibat kongkrit kenyataan.

Hal serupa juga dapat dijumpai pada cerpen "Senandung Bulan"<sup>30</sup>. Latar sosialnya ditunjukkan dari sikap hidup tokoh Aku. Tokoh ini digambarkan sebagai individu yang tidak menyukai hidup bertetangga, sebagai penolakkan atas pranata sosial di lingkungannya. Pranata sosial yang dimaksud adalah, bahwa seorang individu harus menikah, punya pekerjaan, berinteraksi dengan individu lain, dan sebagainya<sup>29</sup>.

### 2.3 Alur

Menentukan sebuah struktur naratif (alur) dalam cerpen adalah dengan merunut dan mengidentifikasikan kausalitas ce-

---

<sup>28</sup>Niels Mulder, Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa (Jakarta : Gramedia, 1984), p.41.

<sup>29</sup>Yanusa Nugroho, op. cit., p.2.

rita. Alur terbangun dari struktur naratif yang lebih kecil, yakni episode atau kejadian<sup>30</sup>.

Alur juga merupakan rangkaian kaulitas peristiwa yang berguna bagi pemahaman atas cerpen, atau dengan kata lain bahwa sebuah peristiwa selalu mengikuti peristiwa lain. Posisi struktural semacam ini merupakan akibat fungsional dari pemahaman mengenai keutuhan dan koherenitas.

Tetapi kapasitas di atas sulit diberlakukan pada cerpen Indonesia modern yang cenderung menempatkan pandangan mengenai "commitmen social" atau "warna lokal" sebagai acuan penciptaan<sup>31</sup>. Selain itu, cerpen kerap kali tidak dihadirkan sebagai struktur penceritaan yang utuh, hal ini berbeda dengan novel.

Walaupun demikian, dalam CDDT masih dapat ditentukan posisi masing-masing struktur naratif dari peristiwa, dan hubungan antar peristiwa sebagai titik kausalitas. Analisis alur dalam CDDT, oleh peneliti diwujudkan pada pemaparan kronologi peristiwa, yang masing-masing dihubungkan dengan kausalitas cerita.

### 2.3.1 Cerpen "Sinar Bulan dan Pepohonan"

Kronologi cerpen ini sebagai berikut :

1. Tokoh aku ikut bersama atasannya (Pak Roby) menemui tokoh spiritual bernama Jemar.

---

<sup>30</sup>Wellek dan Warren, op. cit., p. 285.

<sup>31</sup>Nirwan Dewanto, "Realisme Dalam Sastra", Majalah Gatra Hima Sastra Indonesia Unair, edisi IV/1996, p. 32.

## 2. Pertemuan tokoh aku dengan Semar.

- 2.1 Tokoh aku kaget ketika mengetahui kalau tokoh spiritual itu adalah Semar seperti dalam mitos wayang.
- 2.2 Tokoh aku akhirnya mengerti maksud Pak Roby mendatangi Semar adalah untuk memperlancar kegiatan bisnisnya.
- 2.3 Tokoh aku berniat membawa keluarganya ke rumah Semar.

Dari kronologi di atas, dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur maju. Teknik penceritaan yang dipakai adalah akuan sertaan. Hubungan kausalitas dari kedua peristiwa di atas bertautan dengan tema cerpen, yakni penggambaran psikologis masyarakat kota terhadap hal-hal yang bersifat mistis. Dalam hal ini, pencerita menganalogikan spiritualisme dengan implikasi dari keyakinan masyarakat kota pada dunia mistis.

### 2.3.2 Cerpen "Senandung Bulan"

Kronologi cerpen ini sebagai berikut:

1. Gambaran keadaan dari kehidupan tokoh aku sehari-hari.
  - 1.1 Tokoh aku yang hidup menyendiri dan miskin.
  - 1.2 Tokoh aku mengetahui alasan tetangganya yang mengucilkannya, sebaliknya ia juga punya alasan tersendiri untuk menolak kehidupan bertetangga.
2. Pertemuan tokoh aku dengan seekor anjing.
  - 2.1 Tokoh aku menemukan anjing itu di tepi jalan setelah tertabrak kendaraan.
  - 2.2 Tokoh aku merawat anjing itu di rumahnya.
3. Pertemuan tokoh aku dengan gadis kecil.
  - 3.1 Gadis kecil itu kerap mengunjunginya dan memberinya

makanan.

3.2 Gadis kecil itu menyukai anjingnya dan membantunya merawat anjing itu.

4. Pertemuan tokoh aku dengan ayah gadis kecil.

4.1 Ayah gadis kecil tidak menyukai tokoh aku, dan melarang anaknya datang ke rumahnya.

4.2 Ayah gadis kecil itu menuduh bahwa penyebab sakit anaknya karena anjing tokoh aku.

4.3 Ayah gadis kecil meracuni anjingnya, dan menembak lengannya.

Dari kronologi di atas dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur maju. Teknik penceritaan yang dipakai adalah akuan ser-taan. Hubungan kausalitas dari keempat peristiwa di atas bertautan dengan kondisi hidup tokoh aku yang terkucil oleh lingkungan sosial. Pencerita mempertegas keterkucilan tokoh aku dengan mempertemukannya dengan seekor anjing dan gadis kecil. Konflik dengan lingkungan sosial muncul, pencerita menganalogikan dengan tokoh ayah gadis kecil.

### 2.3.3 Cerpen "Bius, Bisu, Bisa Bulan"

Kronologi dalam cerpen ini sebagai berikut :

1. Gambaran keadaan keluarga tokoh aku yang terdiri dari tokoh aku, Bak, Umak dan keempat adik tokoh aku, yakni Lela, Fuad, Yusuf dan Nurbaiti.

2. Bak kedatangan Pasirah Mugeni.

2.1 Kedatangan Pasirah Mugeni bermaksud membicarakan peri-

hal Mang Tiar (saudara angkat Bak).

2.2 Gambaran masa lalu Bak dan Mang Tiar.

2.3 Pasirah Mugeni minta bantuan Bak untuk menangkap Mang Tiar.

3. Mang Tiar datang menemui Bak. Bak membujuk Mang Tiar agar bertobat.

4. Mang Tiar tewas di tengah hutan.

Dari kronologi di atas dapat diketahui, bahwa cerpen ini beralur sorot balik. Hubungan kausalitas dari peristiwa-peristiwa di atas bertautan dengan hubungan masa lalu Bak dan Mang Tiar (2.2). Pencerita memperjelas kebertautan masa lalu tersebut dengan persoalan yang dihadapi oleh Mang Tiar, terutama karena kelakuan Mang Tiar sebagai perampok yang ditakuti. Karena itulah Pasirah Mugeni meminta bantuan Bak agar membujuk Mang Tiar untuk menyerah (2.3). Keempat peristiwa merupakan runtutan kronologi, termasuk kematian Mang Tiar yang misterius (4) memiliki kausalitas dengan masa lalu Bak.

#### 2.3.4 Cerpen "Cerita Di Daun Tal"

Kronologi cerpen ini sebagai berikut :

1. Gambaran tingkah laku Joko Dadap, yang menyendiri di dalam kamarnya.

1.1 Nyai Lurah Gemi bingung dengan sikap anaknya itu.

1.2 Perbincangan Jogoboyo dan Sastra Panut mengenai sikap Joko Dadap.

1.3 Sastro Panut menyimpulkan bahwa Joko Dadap ingin menikah.

2. Kilas balik masa lalu Joko Dadap.
  - 2.1 Nyai Lurah Gemi menyatakan firasatnya perihal kelahiran Joko Dadap.
  - 2.2 Kegembiraan Lurah Gagak Projo mendengar berita itu.
3. Kepergian Jogoboyo ke desa Giri Padas guna melamar putri Ki Lurah Bagaspati, yang bernama Mi Rara Mlati.
  - 3.1 Gambaran asal-usul berdirinya desa Giri Padas.
  - 3.2 Ki Lurah Bagaspati menerima lamaran itu.
  - 3.3 Jogoboyo memboyong Mi Rara Mlati untuk dipertemukan dengan Joko Dadap.
4. Joko Dadap masih berdiam di kamarnya.
  - 4.1 Nyai Lurah Gemi menyatakan sumpahnya, jika anaknya tetap tidak mau keluar maka seluruh penghuni desa Dadapan menjadi batu.
  - 4.2 Semua penghuni desa Dadapan menjadi patung.
  - 4.3 Semua orang akhirnya menyadari, bahwa mereka telah keliru menafsirkan tingkah laku Joko Dadap.

Dari kronologi di atas dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur sorot balik. Teknik penceritaan yang dipakai diaan tak sertaan. Cerpen ini diwujudkan sebagai pengkisahan tentang legenda dari kesejarahan daerah-daerah tertentu. Kausalitas dari keempat peristiwa terkait erat dengan keberadaan Joko Dadap sebagai sentral penceritaan, meskipun tokoh ini tidak pernah ditampilkan oleh pencerita.

### 2.3.5 Cerpen "Purnama dan Ringkik Kuda"

Kronologi cerpen ini sebagai berikut :

1. Gambaran mengenai kelompok ketoprak Kridha Budhaya.
  - 1.1 Kesibukan anggota kelompok ini untuk mempersiapkan pementasan.
  - 1.2 Kilas balik masa lalu tokoh Dawat, pimpinan kelompok kesenian ini.
2. Gambaran obsesi estetik tokoh Dawat di dunia seni.
  - 2.1 Kebimbangan Dawat terhadap kelangsungan kelompoknya.
  - 2.2 Permainan tokoh Jiwa dalam memerankan Sukra sangat memukau.
  - 2.3 Pementasan diakhiri dengan kematian tokoh Jiwa sesuai dengan adegan yang diperankannya.
  - 2.4 Tokoh Dawat tersadar dari lamunannya dan menyadari, bahwa penonton kelompok seninya sedikit sekali.

Dari kronologi di atas dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur sorot balik. Teknik penceritaan yang dipakai di atas tak serta-merta. Kausalitas dari kedua peristiwa di atas berkaitan erat dengan obsesi estetik Dawat dalam dunia seni, sedangkan di sisi lain keberlangsungan kelompok seninya membuat Dawat bimbang.

### 2.3.6 Cerpen "Senandung Angin"

Kronologi cerpen ini sebagai berikut :

1. Gambaran pikiran Trimu Dingklang, tokoh ini tak menyesali keadaan dirinya yang cacat.
2. Kilas balik kehidupan Trimu Dingklang.
  - 2.1 Dia pernah bekerja sebagai pemain kelompok wayang orang

Sekar Budhaya, dia memerankan sebagai Mala Gareng.

- 2.2 Dia kerap diolok-olok temannya mengenai perannya tersebut.
3. Trimo Dingklang pergi ke Jakarta setelah kelompoknya bubar. Dia bekerja sebagai penambal ban sepeda.
4. Pernikahan Trimo Dingklang dengan Tumini.
  - 4.1 Dia mengetahui perselingkuhan istrinya dengan anak majikannya.
  - 4.2 Tumini melahirkan lima anak laki-laki.
  - 4.3 Dia mengetahui dirinya mandul, dan dia juga mengetahui kalau kelima anaknya adalah hasil perselingkuhan istrinya.
  - 4.4 Tumini menyesali perbuatannya, dan ia meninggal oleh perasaannya.
  - 4.5 Kelima anaknya meninggalkan Trimo Dingklang hidup sebatang kara.
5. Gambaran kehidupan Trimo Dingklang setelah ditinggal pergi anak-anaknya.
  - 5.1 Dia bekerja sebagai pengepel Masjid Al-Iklas.
  - 5.2 Dia mengetahui kalau dirinya kerap dijadikan bahan olok-olok orang lain.
  - 5.3 Dia memperoleh perlakuan tidak adil oleh Pak Zairi.
  - 5.4 Kematian Pak Zairi telah membongkar perbuatannya terhadap Trimo Dingklang.

Dari kronologi di atas dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur sorot balik. Teknik penceritaan yang dipakai adalah diaan serba tahu.

Kausalitas kelima peristiwa di atas berkaitan dengan motivasi batin tokoh Trimodongklang (bagian 1), termasuk juga sikap tokoh ini menghadapi kendala cacat tubuhnya (bagian 2.1). Pencerita mempertegas motivasi batin tokoh Trimodongklang yang digambarkan sebagai tokoh yang sabar dan pasrah. Dalam hal ini, tokoh Trimodongklang dihadapkan pada sikap-sikap negatif dari orang-orang sekitarnya menyangkut kondisi tubuhnya, yakni : orang-orang yang kerap memperolok tubuhnya (bagian 2.2 dan 5.2), istrinya yang menyeleweng (bagian 4.1 s/d 4.3), dan Pak Zairi yang menipunya (bagian 5.3).

### 2.3.7 Cerpen "Megatruh"

Kronologi cerpen ini sebagai berikut :

#### 1. Pertemuan Candhabhirawa dengan Surodipo.

1.1 Candhabhirawa menanyakan perihal keinginan Surodipo yang menyuruhnya pergi dari wadagnya (tubuh Surodipo).

1.2 Gambaran keadaan fisik Candhabhirawa dan pemaparan sifat-sifatnya.

#### 2. Kilas balik ingatan Surodipo mengenai pertemuannya dengan Candhabhirawa.

2.1 Dalam merenungkan siapa dirinya, Surodipo dikenal sebagai pendekar yang haus darah.

2.2 Akhirnya Surodipo bertemu dengan Nabi Kidir yang memberinya mahluk bernama Candhabhirawa.

2.3 Sebagai mahluk dengan sifatnya yang baik, Candhabhirawa kerap mengingatkan Surodipo jika berbuat salah.

3. Surodipo berjanji akan mencarikan wadag baru bagi Candhabhirawa.
  - 3.1 Surodipo gagal menemui janjinya.
  - 3.2 Candhabhirawa menangisi kematian Surodipo.
4. Gambaran keadaan Candhabhirawa setelah kematian Surodipo.
  - 4.1 Candhabhirawa memuja jasad Surodipo sehingga jasad itu menjelma sebuah pohon.
  - 4.2 Candhabhirawa bersemayam di pohon jelmaan Surodipo.
  - 4.3 Candhabhirawa mencari wadag baru (jasad manusia) bagi jiwanya.
  - 4.4 Candhabhirawa terperangkap di jasad seorang pemuda yang ternyata adalah jelmaan Rahwana.

Dari kronologi di atas dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur sorot balik. Teknik penceritaan yang dipakai adalah diaan serba tahu. Kausalitas keempat peristiwa di atas berhubungan status ketokohan Candhabhirawa. Oleh pencerita tokoh ini digambarkan sebagai makhluk gaib, yang memiliki wujud yang menakutkan tapi bersifat baik (bagian 1.2 dan 2.3). Makhluk ini merupakan pemberian Nabi Kidir kepada Surodipo (2.2). Tetapi sebagai makhluk gaib, sifat baik Candhabhirawa akan muncul jika wadag (tubuh manusia) yang dihuninya adalah orang baik seperti tokoh Surodipo (bagian 2.3), sebaliknya jika manusia yang dihuninya bertabiat buruk maka Candhabhirawa juga bersifat buruk (bagian 4.4).

### 2.3.8 Cerpen "Malam, Para, Bulan"

Kronologi cerpen ini sebagai berikut :

#### 1. Gambaran mengenai tokoh aku yang bekerja sebagai wartawan.

Dia mendapat pujian atas tulisannya mengenai tokoh Jumadi.

#### 2. Pertemuan tokoh aku dengan Jumadi.

2.1 Tokoh aku tertarik mewancarai Jumadi setelah mengetahui kalau Jumadi telah menolong bayi yang ditelantarkan oleh orang tuanya di gerbong kereta api.

2.2 Tokoh aku kaget mengetahui alasan Jumadi memungut bayi itu dan mengangkatnya sebagai anak.

2.3 Gambaran pikiran Jumadi yang berkeinginan membalas dendam kepada perempuan lewat bayi itu.

Dari kronologi di atas dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur sorot balik. Teknik penceritaan yang dipakai adalah *akuan* sertaan. Kausalitas kedua peristiwa di atas berkaitan dengan posisi ketokohan tokoh aku sebagai seorang wartawan (bagian 1 dan bagian 2.1), dan kenyataan yang kerap kali sangat buruk seperti juga gambaran pikiran Jumadi (bagian 2.3).

### 2.3.9 Cerpen "Matahari Kurus Kering"

Kronologi cerpen ini sebagai berikut :

1. Gambaran mitologi suku Semba yang hidup di lereng bukit Wangabe. Tokoh Wode teringat dengan legenda sukunya dari dukun bernama Zokamba.

2. Gambaran pikiran Wode, juga keinginannya untuk membuktikan kebenaran mitologi sukunya.

### 3. Gambaran perasaan Widiti.

3.1 Dia mencintai Wode. Karena sangat mempercayai mitologi sukunya, dia berusaha mencegah niat Wode.

3.2 Widiti menyadari bahwa niat Wode tidak bisa dicegahnya.

Dari kronologi di atas dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur sorot balik. Teknik penceritaan yang dipakai diaan serba tahu. Kausalitas ketiga peristiwa di atas berkaitan dengan persoalan yang menyangkut mitologi dalam kenyataan masyarakat tradisional (bagian 1). Aplikasi batin yang kemudian muncul dalam diri individu masyarakat tersebut, dapat didiskripsikan pada dua kecenderungan, yakni : individu yang berkeinginan membuktikan kebenaran mitologi, yang terwakili oleh tokoh Wode (bagian 2 dan 3.2), sedangkan individu yang tetap yakin kebenaran dari mitologi tanpa membuktikannya terlebih dahulu terwakili oleh tokoh Widiti (bagian 3.2).

#### 2.3.10 Cerpen "Selamat Malam, Mas Gendut"

Kronologi dalam cerpen ini sebagai berikut.

1. Gambaran pikiran tokoh Mas Gendut. Tokoh ini merasakan kalau sikap teman-temannya di kantor kerap kali keterlambatan terhadap dirinya.

2. Aktivitas Mas Gendut sepulang dari kantornya.

2.1 Mas Gendut tidak bisa tidur karena suara kucing yang berkelahi di atap rumahnya.

2.2 Mas Gendut hendak mengusir kucing itu dengan menyiramkan air.

2.3 Karena dalam keadaan mengantuk, tanpa sengaja dia menjatuhkan ember ke dalam sumur.

2.4 Pak Juki salah menafsirkan ucapan Mas Gendut, bahwa yang jatuh ke dalam sumur bukan kucing tetapi ember.

2.5 Karena kesal, Pak Juki mencaci maki Mas Gendut karena tidak mau berhubungan dengan tetangga.

Dari kronologi di atas dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur maju. Teknik penceritaan yang dipakai di atas serba tahu. Kausalitas kedua peristiwa di atas berkaitan dengan tema yang diangkat oleh pencerita, yakni perbenturan antara kehidupan masyarakat pekerja yang cenderung individualis dengan lingkungan masyarakat yang masih mengedepankan hubungan antar individu. Di satu sisi, Mas Gendut ditampilkan sebagai sosok pekerja yang ulet dan menghabiskan banyak waktunya untuk pekerjaan di kantor (bagian 1). Sedangkan di sisi lain masyarakat di lingkungan tokoh Mas Gendut masih menempatkan interaksi antar individu sebagai pranata sosial, pencerita memperlambangkan kondisi ini dengan kehadiran tokoh Pak Juki (bagian 2.4 dan 2.5).

#### 2.4 Struktur Kesatuan Pemaknaan

Dari analisis variabel penceritaan dalam CDDT, dapat diketahui adanya korelasi substansial, yakni status kesadar-



an tokoh atas situasi di lingkungan sosialnya. Bahwa persoalan dalam diri tokoh adalah persoalan yang menyangkut gerak sosial yang turut membentuk perilakunya. Tokoh-tokoh dalam CDDT mengalami dan diperlakukan sesuai dengan gerak sosial di luar dirinya.

Tokoh aku dalam cerpen "Senandung Bulan" dihadapkan pada model tatanan yang justru tak disukainya. Dia memilih terasing dalam lingkungan sosialnya. Posisi kesadaran ini sebenarnya merupakan antitesa terhadap sistem tatanan sosial yang oleh Yanusa Mugroho (sebagai pencerita) disebutkan pada beberapa keadaan, yaitu : (i) seorang individu harus menikah, (ii) seorang individu harus bekerja atau memiliki pekerjaan tetap, (iii) seorang individu harus berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Bahwa tatanan sosial di atas, secara fungsional telah membatasi identitas kesadaran dari individu. Tokoh Aku dalam "Senandung Bulan" menolak konsepsi tersebut. Hal serupa juga dihadapi tokoh Mas Gendut dalam cerpen "Selamat Malam, Mas Gendut". Tetapi, tokoh Mas Gendut justru harus menyerah pada situasi sosialnya. Berbeda dengan tokoh Jumadi dalam cerpen "Malam, Para, Bulan", yang secara lebih ekstrim menyatakan sikap personalnya. Jumadi cenderung menunjukkan rasa dendamnya pada keadaan sosialnya. Hal serupa juga ditunjukkan oleh tokoh Mang Tiar dalam cerpen "Bius, Bisu, Bisa Bulan".

Korelasi logis dari posisi latar, yang diwujudkan secara kongkrit dengan materi atau pranata sosial, kerap kali menjadi acuan bagi tokoh untuk mereproduksi perilakunya, yakni memperlakukan kesadaran tingkah lakunya pada keadaan untuk menolak segala pranata sosialnya.

Selain ditunjukkan lewat pranata sosial, situasi latar juga diimplikasikan ke bentuk-bentuk mitologi. Menurut Sharifah Maznah Syed Omar, alam pikiran mitologis kerap menjadi perangkat kekuasaan yang berguna untuk mempertahankan hegemoni kesadaran terhadap lingkungan sosialnya<sup>32</sup>. Hal ini tampak jelas pada posisi Zokamba, sebagai dukun di suku Jemba (dalam cerpen "Matahari Kurus Kering"). Zokamba memiliki kapasitas untuk menciptakan kesadaran perilaku pada komunitas sukunya. Untuk mempertahankan kapasitas sosial semacam ini, Zokamba menciptakan mitos atau legenda. Tetapi posisi sosial ini ditolak oleh tokoh Wode. Dalam cerpen ini Yanusa Nugroho menunjukkan bagaimana sesungguhnya status kesadaran perilaku.

Korelasi antara posisi latar dan tokoh dalam CDDT, dapat dilihat sebagai proses struktur. Artinya, latar dalam hal ini ditunjukkan lewat pranata sosial maupun mitologi-mitologi lokal, secara langsung atau tidak telah memberikan karakter watak tokoh. Latar dapat diimplikasikan secara

---

<sup>32</sup> Sharifah Maznah Syed Omar, Mitos dan Kelas Penguasa Melayu (Pekan Baru : Uni Press, 1995), p. 3.

kongkrit sebagai arah acuan bagi proses perilaku di dalamnya. Kesadaran individuil sebagai salah satu prototipe kemanusiaan kerap merupakan hasil atau produk kondisi sosial yang baku.

Dari diskripsi di atas, maka dapat dipahami bahwa acuan tindakan individuil (oleh tokoh) dalam CDDT, secara implisit diposisikan oleh Yanusa Nugroho dengan pengertian partisipasi tokoh. Artinya, tokoh dalam posisi wataknya harus mampu meletakkan kesadaran perilakunya pada aktualisasi historis, yaitu sejauh mana perilaku tokoh tersebut memberikan sifat yang dinamis terhadap kondisi sosialnya. Hal ini pula yang ditunjukkan oleh tokoh Dawat dalam cerpen "Purnama dan Ringkik Kuda". Bahwa posisi latar dalam cerpen ini digambarkan pada situasi di mana kesenian tradisional mulai kehilangan penontonnya. Dawat menyadari bahwa persoalannya sebenarnya adalah pranata (pakem) dalam seni tradisional yang tak mampu beradaptasi dengan proses perubahan. Di sinilah kesadaran perilaku Dawat bekerja, maka dia segera melakukan revovasi estetik dalam tradisi kesenian tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jiwa. Novel Eksperimental Putu Wijaya (Bandung : angkasa, 1993).
- Dewanto, Nirwan. "Realisme Dalam Sastra", Majalah Gatra Hima Sastra Indonesia Unair, Edisi IV, 1996.
- Haryanto, W. "Realitas Moral Dalam Teks Sastra", Majalah Amigoz, Edisi 12, Tahun IV, September 1998.
- \_\_\_\_\_. "Seni dan Perlawanan Sosial", Majalah Mimbar, Edisi 153, Juni 1999.
- Muhtarum, Imam. "Lokalisme Dalam Cerpen Indonesia Mutakhir", Majalah Retorika, Edisi 16, 23 Maret - 5 April 2000.
- Mulder, Niels. Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa (Jakarta : Gramedia, 1984).
- Mahayana, Maman S. "Analisis Struktur Terhadap Cerpen Gerson Poyk", Horison, No. 2 Tahun XXVIII, Februari 1994.
- Omar, Sharifah Maznah Syed. Mitos dan Kelas Penguasa Melayu (Pekan Baru : Uni Press, 1995).
- SRH. "Yanusa Nugroho : Membaca Karya Sastra Perlu Kearifan", Majalah Berita Buku, No. 36 Tahun III, Maret 1992.
- Teuw, A. Sastra dan Ilmu Sastra (Jakarta : Pustaka Jaya, 1988).
- Todorov, Tzvetan. Tata sastra (Jakarta : Djambatan, 1985).
- Wellek, Rene dan Austin Warren. Teori Kesusastraan (Jakarta : Gramedia, 1990).